



# PROCEEDING BOOK

MUSYAWARAH NASIONAL KE-3 ADHPHKI



**Sanur Paradise  
Plaza Hotel & Suites  
Sunday - Tuesday,**

**February 21<sup>st</sup> - 23<sup>rd</sup>, 2016**

# Bali

INDONESIA



# One Standard For Better Service

## Studi Kasus : Cholestasis Pada Anjing

Sus Derthi Widhyari<sup>1</sup>, Dondin Sajuthi<sup>1</sup>, Setyo Widodo<sup>1</sup>, Ietje Wientarsih<sup>1</sup>,  
Retno Wulansari<sup>1</sup>, Anita Esfandiani<sup>1</sup>, Agus Lelana<sup>1</sup>, Chusnul Choliq<sup>1</sup>,  
Agus Wijaya<sup>1</sup>, Leni Maylina<sup>1</sup>, Arief Purwo Mihardi<sup>1</sup>.

<sup>1</sup>Bagian Penyakit Dalam, Departemen Klinik, Reproduksi dan Patologi,  
Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor  
Email : derth64@gmail.com

**Kata kunci:** Cholestasis, Ikterus, Alkaline fosfatase

### Abstrak

Cholestasis merupakan kegagalan aliran cairan empedu dari hati untuk masuk ke usus. Beberapa faktor yang menyebabkan terhambatnya sekresi cairan empedu, antara lain dapat disebabkan oleh adanya batu pada empedu (cholelithiasis), akibat inflamasi pada kantung empedu (Cholecystitis), atau akibat gangguan aliran atau terjadinya penyempitan pada saluran kantung empedu (Cholangitis). Dari segi klinis didefinisikan sebagai akumulasi zat-zat yang diekskresikan ke dalam empedu, seperti bilirubin, asam empedu, dan kolesterol di dalam darah dan jaringan tubuh. Secara patologi-anatomi cholestasis adalah terdapatnya timbunan trombus empedu pada sel hati dan sistem bilier. Causa dapat berasal dari intra hepatic maupun ekstra hepatic.

### Signalement

Jenis hewan : Anjing,  
Ras : Mix Labrador  
Warna rambut : Cokelat dan hitam  
Jenis kelamin : Jantan  
Umur : 15 bulan

### Anamnesa

Hewan tidak mau makan selama dua hari, dan lemas

### Gejala Klinis

Gejala klinis yang dijumpai adalah hewan mengalami demam, lemas, terlihat sedikit takut, nafsu makan dan minum kurang, defekasi tidak lancar, namun urinasi lancar, sklera tampak kekuningan, denyut nadinya cepat (100-140/menit), pernafasannya cepat dan dangkal. Pada waktu dilakukan palpasi pada bagian epigastrikum memperlihatkan respon kesakitan.

### Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan laboratorium (analisis darah) dan pemeriksaan Rontgen

**Diagnosa :** Cholestasis

**Prognosa :** Fausta - Dubius

**Terapi :**

Terapi yang diberikan untuk kasus tersebut adalah antibiotik, antipiretik, infus cairan, vitamin dan peningkatan daya tahan tubuh. Obat antipiretik yang diberikan adalah adimidon, diberikan infus Ringer Lactat (RL), Ringer Dextrose, dan Asering sebagai terapi cairan, vitamin dan obat-obatan yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh.

### Hasil kajian Analisis dan Pembahasan

Dari hasil pemeriksaan atau *physical examination* yang dilakukan maka gejala klinis yang dijumpai adalah hewan mengalami demam, lemas, terlihat sedikit takut, nafsu makan dan minum kurang, defekasi tidak lancar, namun urinasi lancar, sklera tampak kekuningan, asites. Pada waktu dilakukan palpasi pada bagian epigastrikum memperlihatkan respon kesakitan. Kesakitan diduga akibat adanya gangguan pada hati terutama pada bagian empedu akibat adanya hambatan dari aliran cairan empedu menimbulkan stasis cairan empedu, dan memudahkan adanya kolonisasi bakteri dan pertumbuhan kuman. Ditunjang dari hasil rontgen yang memperlihatkan adanya inflamasi di daerah epigastrium terutama sekitar organ hati.

Dari hasil pemeriksaan laboratorium terutama gambaran hematologi memperlihatkan terjadinya peningkatan leukosit atau leukositosis ( $22.5 \times 10^3/\mu l$ ) disertai munculnya neutrofilia ( $16200/\mu l$ ). Pemeriksaan jenis sel leukosit melalui pembuatan preparat ulas darah memperlihatkan hasil sbb: 68% neutrofil segmen, 6% neutrofil batang, 21% limfosit, 4% monosit dan 1% eosinofil. Kimia darah yang

diperiksa adalah ALP sekitar 898 U/l, dan total bilirubin sedikit timbahi. Sedangkan BUN, kreatinin, total protein, albumin, rasio A/G, dan ALT masih berada dalam rentang normal. Hasil laboratorium memperlihatkan bahwa terjadinya peningkatan ALP (alkalin fosfatase). Pada kasus ini biasanya selain peningkatan ALP juga akan disertai peningkatan GT. Peningkatan enzim ini dapat dijumpai atau mengindikasikan kondisi adanya inflamasi atau batu yang dapat menyebabkan obstruksi pada saluran empedu. Terapi yang diberikan untuk kasus tersebut adalah antibiotik, antipiretik, infus cairan, vitamin dan peningkatan daya tahan tubuh.

### **Kesimpulan**

Pada kasus anjing ini diindikasikan sebagai adanya inflamasi atau peradangan pada kantong empedu. Hal ini ditunjang dari gejala klinis berupa adanya ikterus, hasil laboratorium berupa leukositosis, neutrofilia, meningkatnya alkalin fosfatase dan ditunjang dari hasil rontgen. Jadi hewan mengalami obstruksi atau penyumbatan pada saluran kantong empedu.

### **Referensi**

- Nelson RW and Couto CG. 1998. *Small Animal Internal Medicine*. St Louis, Missouri.  
Stockham SL, Scott MA. 2008. *Fundamentals of Veterinary Clinical Pathology*. Ed ke-2. State Avenue (USA): Blackwell Publishing.  
Tilley LP, Smith JR. 2011. *Blackwell's Five-Minute Veterinary Consults Canine and Feline*. Ed 5. Philadelphia (USA): Tiley Blackwell.